

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2010:1). Oleh karena itu pendidikan memerlukan perhatian yang khusus dari segi mutu atau kualitasnya.

Dalam implementasi Standar Proses, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru, Wina Sanjaya (2009: 52). Wahidmurni, dkk (2010:1) mengatakan, guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki empat kompetensi (sekumpulan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru), antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan yaitu menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar Peserta didik (BAPD), Lembar Kerja Peserta didik (LKPD), menyusun alat evaluasi yang tepat, menentukan dan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan pada tahap pelaksanaan atau proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahap evaluasi guru harus mampu mengevaluasi proses pembelajaran dengan alat evaluasi yang telah disusun untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik.

Melihat kondisi ini, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan adanya pembaharuan kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu kurikulum yang menghendaki bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajarantidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Trianto, 2009: 8)

Salah satu tolak ukur keberhasilan mutu dan kualitas pendidikan adalah hasil Ujian Nasional (UN). Ujian Nasional (UN) sebagai salah satu indikator keberhasilan bidang pendidikan menunjukkan evaluasi kualitas pendidikan secara nasional. Sesuai hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) pada tiga tahun terakhir yakni pada tahun ajaran 2012- 2015 100% ketika di tinjau dari hasil UN mata pelajaran IPA fisika SMP Swasta Diakui Adiyaksa 2 Kupang prestasi kelulusannya peserta didik masih mengalami klasifikasi pada tiga tahun terakhir yakni pada tahun ajaran 2012/2013 diperoleh nilai rata-rata 4,71 dengan nilai tertinggi 7,00 dan nilai terendah 1,75 dengan klasifikasi D dan pada tahun 2013/2014 diperoleh nilai rata-rata 3,95 dengan nilai tertinggi 5,75 dan nilai terendah 2,25 dengan klasifikasi E serta pada tahun 2014/2015 diperoleh nilai rata-rata 36,42 dengan nilai tertinggi 55,0 dan nilai terendah 22,5 dengan klasifikasi D. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai Ujian Nasional pada tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2012/2013 dan 2013/2014 serta 2014/2015 mengalami penurunan, hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik serta kurangnya respon peserta didik terhadap materi yang dibelajarkan merupakan salah satu penyebab gagalnya suatu proses pembelajaran di sekolah ditambah lagi mata pelajaran sains selama ini oleh sebagian besar peserta didik dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar untuk dipelajari dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, tak terkecuali juga pada SMP Swasta Adyaksa 2 Kupang.

Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dan ketuntasan hasil belajar peserta didik diukur dengan Tes Hasil Belajar (THB). KKM yang ditetapkan di SMP Swasta Adyaksa 2 Kupang untuk mata pelajaran Fisika adalah 70. Berdasarkan acuan ketuntasan yang digunakan Depdikbud bagi SMP dan SMA adalah 75 tetapi ketentuan KTSP mengenai penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik anak dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Sehingga penentuan kriteria ketentuan hasil belajar bisa ditinjau berdasarkan KKM di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan satu guru mata pelajaran fisika kelas VII di SMP Swasta Diakui Adyaksa 2 Kupang mengatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik untuk materi zat dan wujud masih belum mencapai KKM yang di tentukan seperti ujian semester karena kurangnya perhatian dari peserta didik, kurang praktikum, kurang partisipasi dalam hal ini memberikan pertanyaan atau pendapat peserta didik. Proses pembelajaran di kelas sudah menggunakan model pembelajaran langsung, tetapi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum pernah diterapkan di sekolah ini. Selama proses pembelajaran di kelas peran aktif peserta didik sangat rendah sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Sekolah juga sudah memiliki laboratorium IPA sendiri sebagai fasilitas penunjang dalam pembelajaran dan sudah dimanfaatkan dengan

baik. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dilihat dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dan nilai tes yang diperoleh berupa tugas, pekerjaan rumah (PR), dan kuis. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru yaitu hanya pada evaluasi kognitif saja, sedangkan evaluasi psikomotor dan afektif jarang dilakukan oleh guru. Selain itu prestasi hanya diukur dengan nilai tanpa melihat proses peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Kondisi yang diharapkan sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran adalah: peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, peserta didik aktif menjawab ketika diberi pertanyaan, peserta didik yang tidak mengerti mau bertanya pada peserta didik yang sudah mengerti, dan peserta didik pandai mau membantu memberikan penjelasan sukarela pada peserta didik yang belum mengerti. Demikian juga tuntutan KTSP bahwa guru harus menjadi fasilitator dan mediator yang baik bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak ada motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan kemampuannya Wina Sanjaya (2006: 28).

Kondisi riil yang diobservasi langsung di SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang, diamati bahwa:

1. Ketika guru memulai pelajaran peserta didik belum siap untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan (peserta didik masih sibuk dengan kegiatan pribadinya).

2. Selama pembelajaran berlangsung peserta didiknya kurang aktif,
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran
4. Selain itu peserta didik juga kurang bekerja sama, misalnya ketika diberikan latihan soal atau pertanyaan, hanya peserta didik tertentu saja yang dapat menjawab.
5. Peserta didik yang tergolong pandai cenderung tidak mau membantu temannya yang kurang pandai,
6. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh
7. Guru belum menerapkan model dan metode baru untuk melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran.
8. Kelompok belajar yang dibentuk belum dapat mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam aktivitas kelompok. Keberhasilan kelompok hanya menjadi tanggung jawab sebagian anggota saja.

Masalah-masalah tersebut harus diatasi agar tidak mengganggu perkembangan pengetahuan peserta didik. Untuk itu guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik yakni dengan memilih dan menggunakan model/metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah Model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri di dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik lebih aktif dan

bertanggungjawab mempelajari masalah tertentu dari materi yang di berikan dan siap memberikan materi dan mengajarkan materi yang di pelajari tersebut kepada kelompok asalnya. Yang diutamakan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah membelajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi. *Jigsaw*/tim ahli adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok, di mana masing-masing peserta didik bertanggung jawab mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Materi pokok Zat dan Wujud adalah materi pokok yang dibelajarkan sesuai KTSP pada kelas VII tingkat SMP. Dalam materi pokok Zat dan Wujud Zat ini peserta didik akan mempelajari tentang Zat, Tiga Wujud Zat, dan Teori Partikel Zat. Hal ini sejalan dengan Kompetensi dasarnya yakni menyelidiki sifat-sifat zat berdasarkan wujudnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana untuk memahami konsep tentang zat dan wujud harus dilakukan melalui percobaan-percobaan, diskusi dan penyelidikan. Ketika melakukan percobaan-percobaan peserta didik secara langsung terlibat aktif untuk menemukan sendiri konsep zat dan wujud sehingga ada pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan minat belajar peserta

didik terhadap materi pokok Zat dan Wujud. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri di dalam proses pembelajaran tersebut. *Jigsaw*/tim ahli adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok, di mana masing-masing peserta didik bertanggung jawab mempelajari masalah tertentu dari materi zat dan wujud yang diberikan dan siap memberikan serta mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok asalnya. Sehingga peserta didik bisa memahami konsep materi zat dan wujud dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Materi Pokok Zat dan Wujud Pada Peserta Didik Kelas VII A Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.”**

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Materi Pokok Zat dan Wujud pada peserta didik Kelas VII A Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang 2015/2016?

Dari rumusan masalah di atas dirincikan masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik kelas VII A semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik Kelas VII^A Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ?
3. Bagaimana ketuntasan indikator dalam pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik kelas VII A semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?
4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik kelas VII A semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik kelas VII A semester ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Materi Pokok Zat dan Wujud pada peserta didik Kelas VII^A Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

Dari tujuan di atas dirincikan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik Kelas VII^A SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik kelas VII^A SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud hasil belajar pada peserta didik Kelas VII^A Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
4. Mendeskripsikan hasil belajar terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud pada peserta didik Kelas VII^A Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

5. Mendeskripsikan respon terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Zat dan Wujud peserta didik Kelas VII^A Semester Ganjil SMP Swasta Diakui Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan informasi dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

3. Bagi Penelitian

Sebagai kesempatan untuk peneliti untuk memperluas wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

4. Bagi LPTK Unwira

Sebagai sumber informasi untuk menjalankan tugas dalam mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Zat dan Wujud.
2. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada SMP Swasta Diakui Adyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Batasan penelitian

Beberapa penegasan konsep dalam penulisan ini yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.
2. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan Model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Masing-masing anggota kelompok asal bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas materi yang ditugaskan pada

masing-masing anggota kelompok. Setelah pembahasan selesai kemudian kembali ke kelompok semula (asal) dan menjelaskan kepada teman-teman dalam kelompoknya.

4. Zat adalah sesuatu yang memiliki massa dan menempati ruang.
5. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembang potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

G. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara individu dan dikerjakan tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.